

**MODEL APPLICATION TYPE OF COOPERATIVE PEMBEAJARAN
TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO IMPROVE STUDENT
LEARNING OUTCOMES IPA CLASS III SDN 013
BAGAN HULU**

Monaliza, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi
monalizaunri@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.co.id, hendri_m29@yahoo.co.id
Cp. 085271051805

*Study Program Elementary School Teacher FKIP
University of Riau, Pekanbaru*

Abstract : *Learning science class III SDN 013 Bagan Hulu is low, this is caused by the learning is done by texts oriented book, using the lecture method (conventional) and exercises with student involvement was minimal and many current students passive learning. This study aims to improve student learning outcomes SDN 013 Class III Bagan Hulu through the School Year 2015/2016 "Application of Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray (TSTS)". This research was conducted in April 2016. The subjects were 013 third grade students of SDN Bagan Hulu totaling 32 people, consisting of 19 men and 13 women. This study was conducted in two cycles. Instruments of data collection in this study is testing daily tests, observation sheet student activity and teacher activity observation sheet. The average value of the learning outcomes of students has increased where before action 64.81, an increase in UH I to 75.63 and increased again at UH II to 83.38. Improvement of basic scores to the first cycle of 10.82 with peningaktan percentage of 16.68% and an increase of the basic score to the second cycle of 18.57 with a percentage increase of 28.64%. Mastery learning students are also experiencing increasing 43.75% where as before the action is not finished with categories increased 81.25% in the first cycle is not finished with the category increased again in the second cycle 87.50% with a complete category. Activities of teachers and students during the learning process has also increased. Activity Cycle I teachers with an average of 70.83% categorized as good, increased in the second cycle with an average of 89.58% categorized as very good. Activities of students in the first cycle an average of 72.91% with both categories increased in the second cycle average of 87.49% with a very good category. it can be concluded that with the implementation of cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) can improve learning outcomes SDN 013 Class III IPA Bagan Hulu.*

Key Word : *Cooperative Type Two Stay Two Stray , Learning Outcomes IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBEAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN 013 BAGAN HULU

Monaliza, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi
monalizaunri@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.co.id, hendri_m29@yahoo.co.id
Cp. 085271051805

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Pembelajaran IPA dikelas III SDN 013 Bagan Hulu tergolong rendah, ini disebabkan oleh pembelajaran dilakukan dengan *texts book oriented*, memakai metode ceramah (konvensional) dan latihan dengan keterlibatan siswa sangat minim serta masih banyak siswa yang pasif saat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas III SDN 013 Bagan Hulu Tahun Ajaran 2015/2016 melalui “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*”. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 013 Bagan Hulu yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 19 laki dan 13 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes ulangan harian, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan 64,81, meningkat pada UH I menjadi 75,63 dan meningkat lagi pada UH II menjadi 83,38. Peningkatan dari Skor dasar ke siklus I sebesar 10,82 dengan persentase peningaktan 16,68% dan peningkatan dari Skor dasar ke Siklus II sebesar 18,57 dengan persentase peningkatan 28,64%. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan 43,75% dengan kategori tidak tuntas meningkat pada siklus I 81,25% dengan kategori tidak tuntas meningkat lagi pada siklus II 87,50% dengan kategori tuntas. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Aktivitas guru Siklus I dengan rata-rata 70,83% dikategorikan baik, meningkat pada siklus II dengan rata-rata 89,58% dikategorikan amat baik. Aktivitas siswa pada siklus I rata-rata 72,91% dengan kategori baik meningkat pada siklus II rata-rata 87,49% dengan kategori amat baik. dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas III SDN 013 Bagan Hulu.

Kata Kunci : Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai pengaruh penting yang sangat berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA juga merupakan ilmu pengetahuan bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPA bagi peserta didik itu sendiri yaitu untuk meningkatkan (1) menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (2) menciptakan rasa ingin tahu terhadap IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat. (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (4) ikut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (5) menghargai alam sebagai suatu ciptaan tuhan. (Irianti, 2006:28).

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di SDN 013 Bagan Hulu bahwa pada umumnya pembelajaran IPA dilakukan dengan *texts book oriented*, memakai metode ceramah (konvensional) dan latihan dengan keterlibatan siswa sangat minim serta masih banyak siswa yang pasif saat belajar, sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dengan metode ini siswa hanya menerima materi pelajaran dan membahas soal-soal latihan yang diberikan guru, selain itu guru mengajar terkesan monoton, sehingga siswa lebih banyak diam menerima apa adanya, tidak ada keaktifan siswa, siswa sangat tergantung pada guru dalam mengerjakan soal latihan, dan masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal latihan karena kurang memahami materi pelajaran. Adapun gejala-gejala yang peneliti temukan antara lain sebagai berikut (1) Sebagian siswa kurangnya hubungan kerja sama antar siswa (2) Siswa kurang terdorong dalam berpikir dalam pembelajaran IPA (3) Rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPA rendah, terlihat dari sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan (3) Siswa merasa kesulitan dalam menjawab tes evaluasi belajar kelas III, terlihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu siswa yang tuntas hanya 45,83% sedangkan yang tidak Tuntas 54,17%.

Dalam hal ini dapat digunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya, karena model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah Kerja sama dalam kelompok maupun di luar kelompok dalam proses belajar mengajar, Kemampuan siswa dalam memberikan informasi kepada temannya yang lain diluar kelompok dan begitu juga sebaliknya ketika siswa siswa balik kedalam kelompoknya masing-masing, Kemampuan siswa dalam menyatukan ide dan gagasannya terhadap materi yang dibahasnya dalam kelompoknya maupun ketika menyampaikan pada siswa yang diluar kelompoknya. Keberanian siswa dalam menyampaikan bahan ajar pada temannya, Melatih siswa untuk berbagi terutama berbagi ilmu pengetahuan yang didapatnya di dalam kelompok, Pembelajaran tidak akan membosankan sebab antar siswa selalu berinteraksi dalam kelompok maupun luar kelompok, melatih kemandirian siswa dalam belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 013 Bagan Hulu.”

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 013 Bagan Hulu?” Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut (1) Bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPA, untuk memiliki kemampuan berdiskusi secara kelompok dalam belajar IPA, dan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA (2) Bagi guru, penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran, dapat dijadikan perbandingan hasil belajar siswa antara penggunaan model pembelajaran konvensional dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*, dan diharapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPA di SDN 013 Bagan Hulu Kecamatan Bangko serta dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPA (3) Bagi sekolah, dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPA disekolah, sebagai perbandingan untuk perbaikan pembelajaran IPA disekolah, dan dapat dibuktikan bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas guru (4) Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan bahan kajian penelitian yang lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 013 Bagan hulu semester genap pada bulan Maret s/d Juni Tahun 2016. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru, oleh guru bersama siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), hal utama yang menjadi kunci adalah adanya tindakan. Tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar agar penelitian ini berjalan dengan baik peneliti menggunakan dua siklus dilakukan empat kali pertemuan, masing-masing komponen pada setiap siklus. (a) Perencanaan Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar observasi. (b) Pelaksanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan yaitu penerapan dari perencanaan yang telah di buat. Pelaksanaan ini sesuai RPP dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. (c) Pengamatan atau observasi, Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dan guru yang melaksanakan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan / observasi. (d) Refleksi, Refleksi yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 013 Bagan Hulu yang berjumlah 32 orang. yang terdiri dari 19 Orang laki- laki dan 13 orang perempuan.

Pengelolaan data ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa. Skor tes hasil belajar siswa diperoleh dianalisis dengan :

1. Hasil belajar

Data tentang hasil belajar IPA siswa dapat dilihat dengan cara membandingkan skor dasar yang dimiliki siswa dan jumlah siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah pada UH I dan UH II. Analisis data bermanfaat untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dikenai tindakan berupa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TSTS. Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Ngalim Purwanto, 2008 : 112)

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2009:53)

Keterangan

P= Persentase Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan Tindakan

Baserate= Nilai sebelum Tindakan

3. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal tercapai apabila suatu kelas telah mencapai $\pm 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya dengan nilai 70.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin dkk, 2011})$$

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan

ST = Jumlah Siswa yang Tuntas

N = Jumlah Siswa Keseluruhan

4. Menghitung skor individu dan skor kelompok

Perhitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan tes terdahulu dengan skor terakhir. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor kelompok terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 point dibawah skor dasar	5
10 point hingga 1 dibawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 point diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber : Slavin (2010).

Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh, terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan, dengan kriteria sebagai berikut (1) Kelompok yang rata-rata skor 15 sebagai kelompok baik. (2) Kelompok yang rata-rata skor 20 sebagai kelompok hebat (3) Kelompok yang rata-rata skor 25 sebagai kelompok super (Slavin, 1995).

Kriteria penghargaan kelompok diambil dari sumbangan nilai perkembangan individu kedalam kelompok, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Penghargaan Kelompok

Skor rata-rata kelompok	Nilai kelompok
$5 \leq x \leq 17,5$	Baik
$17,6 \leq x \leq 22,5$	Hebat
$22,6 \leq x \leq 30$	Super

Slavin (2010)

Menurut Slavin (2010) bahwa skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok yang terdiri dari tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok yaitu baik, hebat, dan super.

5. Analisis data aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar ditentukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

KTSP (dalam Syahrilfuddin,dkk,2011:82)

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang di dapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 3 interval dan kategori aktivitas Guru dan siswa

% Interval	Kategori
81 - 100	Amat baik
61 - 80	Baik
50 - 60	Cukup
≤ 50	Kurang

Sumber : (Arikonto S, 2010)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) pada siswa kelas III SDN 013 Bagan Hulu dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan		Total Peningkatan
				SD-UH1	SD-UH2	
1	SD	32	64,81			
2	UH1	32	75,63	16,68%	28,64%	45,32%
3	UH2	32	83,38			

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke UHI mengalami peningkatan. Pada skor dasar rata-rata 64,81 dimana siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi pelajaran dari guru tanpa ada partisipasi. Para siswa tidak serius memperhatikan guru saat menyampaikan pelajaran, banyak yang bermain, bercerita, keluar masuk dan ada yang hanya duduk diam saja, pembelajaran

menjadi tidak menarik bagi siswa karena siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan tanpa membawa siswa untuk aktif.

Pada siklus I rata-rata 75,63 siswa sudah biasa dengan penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dimana terlihat pada siklus ini rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sudah meningkat dibandingkan pada saat sebelum tindakan. Di sini siswa sudah aktif, baik pada saat duduk pada kelompok masing-masing maupun pada saat bertemu di kelompok lain.

Pada siklus II rata-rata 75,63 peningkatan siswa pada siklus ke II sangat baik sekali karena siswa sudah mengerti dengan penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS), dimana saat menerima tau, siswa benar-benar bias menjelaskan bahan diskusi yang telah mereka pelajari begitu juga saat bertemu ke kelompok lain siswa benar-benar memperhatikan hasil diskusi kelompok lain.

Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UHI meningkat menjadi 64,81 menjadi 75,63 dengan peningkatan 10,81 poin atau sekitar 16,68%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke UHII juga terjadi peningkatan yaitu dari 64,81 menjadi 83,38 dengan peningkatan 18,57 atau sekitar 28,64%.

Ketuntasan individu dan klasikal berdasarkan kkm

Selain rata-rata nilai hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa pada Tiap Pertemuan dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	14 (43,75%)	18 (56,25%)	43,75%	Tidak Tuntas
2	UH I	26 (81,25%)	6 (18,75%)	81,25%	Tidak Tuntas
3	UH 2	28 (87,50%)	4 (12,59%)	87,50%	Tuntas

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) Ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa hanya 43,75% ini disebabkan siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi pelajaran dari guru tanpa ada partisipasi para siswa tidak serius memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran, banyak bermain, bercerita, keluar masuk danada yang hanya duduk diam saja. Guru hanya menjelaskan pelajaran tanpa membawa atau mengajak siswa aktif dalam pembelajaran. Kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) (siklus I), ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 81,25%. Terjadi peningkatan yang sangat tinggi yaitu 37,50%, walaupun masih dalam kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas. Siswa terlihat aktif dalam kelompok masing-masing maupun dalam kelompok tempat bertemu, siswa juga terlihat menguasai hasil diskusi dalam kelompoknya dan juga kelompok tempat bertemu walaupun siswa banyak yang kurang efektif dalam menggunakan waktu saat demonstrasi. guru sangat bersemangat untuk memancing siswa untuk menjawab

pertanyaan, guru membentuk kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan demonstrasi.

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPA siswa lebih baik lagi dengan ketuntasan klasikal 87,50% terjadi peningkatan sebesar 43,75% dari skor dasar. Semua siswa terlihat aktif dalam kelompok masing-masing maupun memperhatikan hasil kelompok lain pada saat bertamusehingga siswa menjadi benar-benar paham dan mengerti terhadap materi pembelajaran sesuai rencana pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) yang dilakukan oleh guru sudah menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama dalam proses memperhatikan, mendengarkan dan tanya jawab. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dalam proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru (lampiran 5) yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) di kelas III SDN 013 Bagan Hulu Tahun Ajaran 2015/2016. Aktivitas guru di kelas III SDN 013 Bagan Hulu dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Aktivitas guru (peneliti) pada Siklus I dan II

No	Aktifitas Yang diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan ke	Pertemuan ke	Pertemuan ke	Pertemuan ke
		1	2	3	4
1	Membagi Siswa kedalam kelompok Kooperatif secara Heterogen	3	4	4	4
2	Menyampaikan Tugas Masing masing Kelompok	2	3	3	3
3	Membimbing Siswa dalam kelompok bekerja dan belajar	3	3	3	4
4	Meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	2	2	3	3
5	Memberikan Evaluasi	3	3	3	4
6	Memberikan Penghargaan Kelompok	3	3	4	4
Jumlah		16	18	20	23
Persentase		66,66%	75,00%	83,33%	95,83%
Rata-rata persentase persiklus		70,83%		89,58%	
Kriteria		Baik		Amat Baik	

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa aktivitas peneliti setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 66,66% meningkat sebanyak 8,34% menjadi 75,00% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 83,33% meningkat sebanyak

12,50% menjadi 95,83% pada pertemuan kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan meningkat.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa di kelas III SDN 013 Bagan Hulu dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

No	Aktifitas Yang diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan ke		Pertemuan ke	
		1	2	1	2
1	Siswa bekerja dalam kelompoknya	2	3	3	3
2	Siswa Mengejakan tugas yang dibagikan berdasarkan dua tinggal dua tamu	3	4	4	4
3	Siswa melaporkan hasil diskusinya	2	3	3	4
4	Membahas hasil kerja mereka dan mempersentasikan didepan kelas	3	3	4	4
5	Siswa mengerjakan Evaluasi	3	3	3	3
6	Siswa Mendapat Penghargaan	3	3	3	4
Jumlah		16	19	20	22
Persentase		66,66%	79,16%	83,33%	91,66%
Rata-rata persentase persiklus		72,91%		87,49%	
Kriteria		Baik		Amat Baik	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 66,66% meningkat sebanyak 12,50% pada pertemuan kedua menjadi 79,16%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebanyak 4,17% menjadi 83,33%. Pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 8,33% menjadi 91,66%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa setiap pertemuan meningkat. Siswa pada saat pembelajaran sudah mulai terbiasa dengan model yang diterapkan peneliti. Dan siswa sangat bersemangat terhadap model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh dari data primer yang berupa ulangan harian siklus I dan siklus II, terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada saat sebelum penerapan model pembelajaran TSTS dengan hasil belajar pada saat setelah diterapkannya model pembelajaran TSTS.

Selama ini dalam proses pembelajaran, guru tidak pernah menerapkan Model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS). Pembelajaran berjalan monoton dan terlihat

kaku, semua kegiatan dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru, sedangkan siswa hanya banyak diam dan bingung dalam memahami materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan materi pelajaran dari guru tanpa ada partisipasi. Daya analisa siswa menjadi berkurang akibat hilangnya semangat dan rasa keingintahuan terhadap materi pembelajaran semakin berkurang. Sedangkan dengan penerapan Model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) peserta didik memperoleh pengetahuan baru, siswa dapat meningkatkan rasa keingintahuannya terhadap demonstrasi yang mereka lakukan, mereka selalu bersemangat karena melakukannya bersama teman-teman sepermainan. Siswa juga merasa seperti guru bagi temannya pada saat menjelaskan hasil diskusi mereka baik terhadap kelompok tamupaupun terhadap semua kelompok pada saat diskusi kelas. Begitu juga aktivitas guru dan siswa, setiap pertemuan selalu meningkat menjadi lebih baik. Dengan penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) ini target Ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan sangat terlihat jelas. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan disetiap pertemuan dan langkah-langkah kegiatan telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Menurut Djamrah (2006) Hasil belajar adalah hasil penilaian tentang kemajuan/peningkatan setelah melakukan kegiatan belajar atau merupakan akibat dari kegiatan belajar.

Dalam penerapan Model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dikelas III SDN 013 Bagan Hulu ada beberapa kelebihan yang peneliti temukan diantaranya adalah membuat siswa berpartisipasi dan termotivasi dengan percobaan yang mereka lakukan sendiri sesuai dengan materi yang diajarkan, karena selama ini dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan kelemahan yang peneliti temukan adalah sulitnya membiasakan siswa untuk aktif dalam belajar. dalam pembelajaran peneliti mendapatkan kendala seperti waktu yang tersedia terbatas, banyak Siswa yang malu bila berpasangan dengan lawan jenisnya, saat persentasi hasil kelompok banyak Siswa yang kurang memperhatikan, sehingga peneliti sulit mengontrol pasangan dengan maksimal. Tetapi peneliti sudah merasa senang karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas III SDN 013 Bagan Hulu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas III SDN 013 Bagan Hulu tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan dapat dilihat pada aspek berikut ini :

1. Hasil belajar siswa dari skor dasar 64,81 meningkat menjadi 75,63 pada ulangan harian siklus I dengan persentase peningkatan 16,68% sedangkan dari ulangan

- hariansiklus I ke ulangan akhir siklus II meningkat menjadi 83,38 terjadi dengan persentase peningkatan dari skor dasar ke ulangan akhir siklus II sebesar 28,64%.
2. Ketuntasan hasil belajar siswa dari skor dasar siswa yang tuntas hanya 14 siswa dengan persentase 43,75% meningkat pada siklus I siswa yang tuntas 26 siswa dengan persentase 81,25% dan meningkat lagi pada siklus II siswa yang tuntas 28 orang dengan persentase 87,50%.
 3. Persentase aktivitas guru siklus I dengan rata-rata 70,83% kategori baik. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 89,58% kategori Amat baik. Sedangkan persentase aktivitas siswa siklus I dengan rata-rata 72,91% kategori baik. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 87,49% kategori Amat baik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Two stay two stray (TSTS)* dapat dijadikan sebagai salah satu Model pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran IPA dikelas.
2. Model pembelajaran *Two stay two stray (TSTS)* juga dapat dicobakan pada mata pelajaran lain dengan kesesuaian materi pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Two stay two stray (TSTS)* dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam upaya mencari pemecahan masalah yang menyangkut model pengajaran IPA serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, S. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Irianti Mitri.2006. *Dasar dasar Pendidikan IPA* . Pekanbaru: Cendikia Insani
- Ngalim Purwanto. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamrah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syahrilfuddin,dkk .2011. *Bahan Ajar Penelitin Tindakan Kelas*.Pekanbaru: UNRI.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* . Jakarta: PT Prenada Media
- Robert Slavin. 2010. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media